

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu persoalan serius yang dihadapi pendidikan di Indonesia adalah sering terjadinya tawuran atau perkelahian antar pelajar dan mahasiswa terutama di kota-kota besar. Data Komnas PA merilis jumlah tawuran pelajar tahun ini sebanyak 339 kasus dan memakan korban jiwa 82 orang. Di Bekasi Misalnya Rabu (18/2), terjadi baku pukul antara pelajar putih abu-abu ini di depan gelanggang Olah Raga Bekasi, Jawa Barat. Seorang pelajar sekolah menengah tewas karena tusukan di punggung yang menembus ke paru-paru. Di Sukabumi aksi tawuran yang melibatkan dua sekolah kejuruan, yakni SMK Lodaya dan SMK Dwi Darma. Pada aksi tawuran ini yang menjadi korban adalah Adi siswa kelas dua SMK Lodaya terkena sabetan clurit milik siswa SMK Dwi Darma. Di Purwakarta, Jawa Barat tawuran antar pelajar melibatkan siswa SMK teknik Industri dan SMK Bintar. Kejadian dipicu saling ejek dan penghadangan siswa SMK Teknik Industri terhadap SMK Bintar. (Sumber: www.seputar-indonesia.com)

Ada dua faktor penyebab terjadinya tawuran antara pelajar dan mahasiswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu yang terdapat dalam diri remaja seperti emosi yang tidak terkendali, mudah tersinggung, sehingga saling mengejek yang menimbulkan keinginan untuk balas dendam karena merasa terganggu dan terhina. Menurut Anne Ahira (2012), tawuran antar pelajar dapat disebabkan oleh :

1. Ketersinggungan salah satu kawan yang ditanggapi dengan rasa setia kawan yang berlebihan.
2. Permasalahan yang sudah mengakar dalam sejarah yang menyebabkan pelajar dua sekolah saling bermusuhan.
3. Jiwa premanisme yang tumbuh dalam jiwa pelajar.

Rasa setia kawan atau lebih dikenal dengan solidaritas adalah hal yang lumrah kita temukan dalam kehidupan. Rasa setia kawan akan menjadi indah manakala ditempatkan dalam posisi yang benar dan seimbang. Namun rasa setia kawan yang buruk akan menyebabkan hal yang tidak baik. Persahabatan berkontribusi pada status teman sebaya dan memberikan beberapa manfaat yang lain (Parker & Asher, 1987):

1. Pertemanan. Persahabatan memberikan anak seorang teman akrab, seseorang yang bersedia untuk menghabiskan waktu dengan mereka dan bergabung dalam aktivitas kolaborative.
2. Dukungan fisik. Persahabatan memberikan sumber dan bantuan kapan pun dibutuhkan.
3. Dukungan ego. Persahabatan membantu anak merasa bahwa mereka adalah individu-individu yang berkompeten dan berharga. Selain itu adalah dukungan sosial dari teman-temannya.
4. Keintiman/kasih sayang. Persahabatan memberi anak-anak suatu hubungan yang hangat, penuh kepercayaan, dan dekat dengan orang lain. Dalam hubungan ini, anak-anak merasa nyaman dan terbuka untuk berbagai informasi pribadi.

Mempunyai teman-teman yang terampil secara sosial dan sportif merupakan suatu keuntungan dalam perkembangan. Namun memiliki persahabatan yang dikendalikan dengan konflik dan paksaan bukanlah suatu keuntungan dalam perkembangan. Para remaja mengatakan bahwa mereka lebih bergantung kepada teman-teman mereka daripada dengan orang tua untuk memuaskan kebutuhan pertemanan, perasaan berharga dan keintiman (Furman & Buhrmester: 1992).

Hubungan dengan teman sebaya mempunyai berbagai macam fungsi, yang banyak diantaranya dapat memfasilitasi proses belajar dan perkembangan anak. Melalui hubungan teman sebaya, anak memperoleh kesempatan untuk belajar keterampilan sosial yang penting untuk kehidupannya, terutama keterampilan yang dibutuhkan untuk memulai dan memelihara hubungan sosial dan untuk memecahkan konflik sosial, yang mencakup keterampilan berkomunikasi, berkompromi, dan berdiplomasi (Asher et al., 1982- dalam Didi Tarsidi, 2010)

Adapun yang menjadi faktor eksternal yaitu pertama faktor keluarga misalnya kekerasan dalam rumah, kekerasan yang dimaksud bukan hanya individu pelajar saja yang menjadi korban kekerasan namun kekerasan yang terjadi terhadap anggota keluarga yang lainnya. Kedua, faktor sekolah yang kurang perhatian terhadap kegiatan orientasi sekolah yang cenderung disalahgunakan oleh senior untuk dijadikan ajang balas dendam dari apa yang pernah dia terima ketika mereka dulu menjadi junior.

Ketiga, faktor lingkungan masyarakat yang tidak menguntungkan bagi perkembangan siswa seperti tidak ada wadah/sarana untuk menyalurkan

kebudayaan yang dimiliki oleh warga. Selain itu, dampak dari kemajuan teknologi yang tidak dapat menyaring perilaku kurang baik yang mudah diakses dari internet maupun media televisi tentang permusuhan, tawuran serta konflik di masyarakat.

Fenomena tawuran antar pelajar yang sering terjadi menandakan bahwa mereka tidak memiliki kompetensi sosial yang baik. Hal tersebut dipertegas dengan mudahnya siswa terutama siswa remaja terbakar emosinya dan mengesampingkan daya nalar sehingga perilaku saling menghormati, menghargai, dan menyayangi antar sesama tidak dihiraukan lagi. Untuk itu siswa remaja perlu mendapatkan pengetahuan tentang menjalin hubungan yang baik terhadap teman dan masyarakat. Jika aspek kompetensi sosial ini diabaikan dan tidak dibina secara baik maka dapat diprediksi dikemudian hari akan terjadi kemerosotan moral secara cepat pada generasi muda terutama remaja. Pembinaan kompetensi sosial pada siswa khususnya siswa remaja memerlukan penanganan yang serius karena aspek sosial merupakan salah satu aspek perkembangan remaja yang signifikan guna tercapainya kematangan diri.

Menurut Megawangi (2003), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak, keluarga, sekolah, media massa dan sebagainya turut andil dalam perkembangan karakter anak.

Dampak dari pertikaian antar pelajar yaitu siswa enggan masuk sekolah bahkan banyak yang menjadi depresi sehingga prestasi belajar menurun. Hal itu menjadikan miris dan mencoreng dunia pendidikan karena pendidikan juga merupakan salah satu media paling efektif untuk melahirkan generasi yang lebih baik untuk memimpin bangsa.

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki multi budaya. Sampai saat ini tercatat lebih dari 500 etnik yang menggunakan lebih dari 250 bahasa (Suryadinata, 1999 dalam <http://adisanjaya24blogspot.com>). Keragaman budaya yang dimiliki menjadi aset yang sangat berharga sehingga Indonesia menjadi terkenal di dunia Internasional. Suwanto (2010: 55) mengemukakan bahwa dalam kehidupan masyarakat majemuk diperlukan toleransi dan integrasi sosial sebagai usaha untuk menjalin hubungan yang serasi dengan berbagai individu yang berasal dari lingkungan sosial budaya yang berbeda.

Penyelesaian konflik antar pelajar secara sistematis lewat jalur pendidikan merupakan salah satu alternatif strategis yang penting untuk dipertimbangkan, karena salah satu tujuan pendidikan adalah menyiapkan peserta didik untuk meningkatkan kepekaan sosial dan tampilan personal yang empatik. Pendidikan juga pada hakekatnya merupakan proses pembentukan budaya Indonesia yang memiliki keragaman yang disebut dengan “Bhineka Tunggal Ika” dapat memberi ide untuk menciptakan suatu model pendidikan yang dapat mengakomodir keragaman, sehingga menjadi satu kekuatan dalam membangun karakter (*character building*) bangsa yang saling menghormati dan toleran terhadap

keragaman, serta dapat menjadikan negara yang aman tentram, berbudaya, dan dihargai bangsa lain.

Pendidikan merupakan kunci untuk menanamkan moral dan perilaku dalam rangka memelihara keteraturan sosial yang diinginkan. Disamping menanamkan ilmu pengetahuan, sekolah harus membantu mengembangkan rasa kesetiaan terhadap negara. Hal ini dapat diartikan bahwa sekolah tidak hanya mengasah aspek yang berkenaan dengan sisi akademik saja namun perlu mengasah aspek non akademis seperti perasaan atau *soft skill*.

Kebudayaan secara spesifik menanamkan konsep-konsep, gagasan-gagasan dan keyakinan yang unik, dengan demikian anak-anak dari latar belakang budaya yang berbeda akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan cara berfikir yang berbeda pula. Apabila sekolah ingin berhasil mendidik anak menjadi individu yang berkarakter yaitu individu yang berakhlak baik dan memahami nilai-nilai budaya, maka hendaknya memperhatikan kebudayaan yang dimiliki setiap peserta didik, sehingga mereka merasa bangga dengan budayanya, dan ini akan menjadi pemersatu dan saling menghargai satu sama lain.

Dirjarkara (Naim & Sauqi, 2008) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia (hominisasi) dan proses pengembangan kemanusiaan manusia (humanisasi). Dengan demikian pendidikan harus membantu orang agar tahu dan mampu bertindak sebagai manusia. Selanjutnya Sudarminata (Naim & Sauqi, 2008) menjelaskan bahwa pendidikan secara luas sebagai usaha yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran

serta latihan untuk membantu anak didik mengalami proses pematangan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa susila.

Selanjutnya bila melihat kembali fenomena tawuran yang sering terjadi dalam dunia pendidikan saat ini terutama yang dilakukan oleh para siswa remaja seperti tawuran antar siswa SMA/SMK atau maraknya geng motor yang sering merusak bahkan melukai sampai membunuh orang yang ditemuinya, hal tersebut tentu sangat bertolak belakang dengan salah satu misi pendidikan yaitu memanusiakan manusia secara manusiawi (humanisasi). Fenomena tersebut dapat dipahami karena remaja adalah individu yang berada pada masa yang penuh dengan permasalahan. Lustin Pikunas mendefinisikan remaja sebagai masa yang dikenal dengan masa *storm and stress*, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teraliansi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa. (Yusuf, 2004: 184).

Pentingnya pengetahuan dan pemahaman kompetensi sosial dimiliki oleh siswa khususnya siswa remaja agar siswa mampu menempatkan diri secara efektif maka diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa. Upaya tersebut dapat dikemas dalam bentuk layanan konseling multibudaya karena dalam layanan konseling multibudaya, siswa difasilitasi untuk mampu memahami psikofisik diri sendiri dan psikofisik orang lain sehingga mampu menempatkan diri secara efektif dilingkungan tempat siswa hidup.

Seorang konselor dituntut untuk memahami nilai-nilai dari subkultur yang dianut konseli sehingga mempengaruhi perilaku dan persoalan konseli. Konselor

harus memikirkan cara untuk meningkatkan layanan mereka dengan cara mengembangkan program yang menjangkau semua siswa.

Layanan konseling multibudaya dalam konteks lembaga pendidikan (sekolah) lebih menitikberatkan pada relasi layanan konselor profesional dengan siswa yang didalamnya terdapat penghargaan yang berarti terhadap konteks budaya. Dalam proses layanan konseling multibudaya tersebut konselor dituntut secara penuh memahami aspek bahasa, nilai, keyakinan, kelas sosial, tingkatan akulturasi, ras dan etnis dari konseli (siswa) dan selalu menggunakan teknik dan intervensi konseling yang konsisten dengan nilai budaya tersebut.

Kenyataannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) BPI 2 Kota Bandung ditemukan keragaman siswa dalam berbagai hal seperti budaya, sosial ekonomi, dan latar belakang keluarga, sehingga berpengaruh terhadap kompetensi sosial setiap siswa. Hal ini akan menjadi suatu pekerjaan bagi pihak sekolah termasuk kepala sekolah, guru, konselor, dan staf lain agar dapat memberikan pemahaman kepada siswa untuk hidup bersama dalam perbedaan dengan cara meningkatkan kompetensi sosial yang lebih baik diantara siswa.

Upaya yang dilaksanakan sekolah selama ini untuk meningkatkan kompetensi sosial antara lain: setiap hari Jumat diwajibkan untuk mengikuti kegiatan solat Dhuha berjamaah yang diteruskan dengan ceramah keagamaan bagi mereka yang beragama Islam, begitu juga bagi mereka yang beragama Kristen mengikuti kegiatan kerohanian. Selain itu siswa diwajibkan melaksanakan solat dzuhur berjamaah karena sekolah dilaksanakan sampai pukul 15.00. Untuk memupuk rasa dermawan dan empati, bagi teman yang kurang mampu dan

membutuhkan bantuan, setiap kelas mengedarkan semacam kencleng yang diisi dengan sukarela setiap minggu sekali di hari jumat.

Hal lain yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa yaitu dengan layanan konseling multibudaya yang diharapkan akan menimbulkan kesadaran dan pemahaman secara luas yang diwujudkan dalam sikap yang toleran terhadap semua keragaman sehingga masalah tawuran, bullying, dan permasalahan dapat dicegah. Layanan konseling multibudaya dapat berperan membantu individu dan kelompok yang menggunakan perawatan sesuai dengan pengalaman hidup dan nilai kultur konseli. Peningkatan kompetensi sosial siswa perlu dilakukan sebagai respon terhadap fenomena-fenomena negatif yang dilakukan oleh siswa yang bersumber pada kompetensi sosial terutama penempatan diri, penerimaan diri serta penerimaan diri orang lain yang masih rendah. Selanjutnya layanan konseling multibudaya untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa tersebut dikemas dalam suasana kelompok berdasarkan keuntungan-keuntungan yang didapat dari kontribusi kelompok terhadap perilaku anggota kelompok.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2012) menunjukkan bahwa penerapan konten-konten multibudaya efektif untuk meningkatkan kepekaan multibudaya calon konselor, dengan peningkatan skor sebesar 19,47%. Sebelum dilakukan penelitian capaian kepekaan multibudaya calon konselor sebesar 71,12%, namun setelah dilakukan tingkat pencapaian kepekaan multibudaya meningkat menjadi 90,60%.

Adapun hasil penelitian lain yang relevan adalah hasil penelitian Morina (2009: 87), diketahui bahwa sebanyak 71,71% siswa mengalami kesulitan menjalin hubungan interpersonal dengan guru bidang studi, 71,24% siswa menunjukkan tidak memiliki minat dan partisipasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan rasional tersebut penelitian ini difokuskan pada peningkatan kompetensi sosial siswa yang dikemas dalam program layanan konseling multibudaya dengan suasana kelompok yang aktif, partisipatif dan reflektif. Di dalam program layanan konseling multibudaya untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa terdapat kegiatan-kegiatan yang memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kompetensi siswa.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Permasalahan serius yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia dewasa ini adalah sering terjadinya tawuran antar pelajar, salah satu pemicunya dikarenakan siswa kurang memiliki kompetensi sosial. Sedangkan kompetensi sosial itu merupakan suatu aspek dasar yang harus dimiliki oleh individu terutama remaja sebagai salah satu media atau cara yang positif untuk mencapai suatu tujuan dalam memenuhi kebutuhan.

Selanjutnya menurut Goleman (1969:435) kompetensi sosial tidak dapat dicapai dengan mempelajari teknik-teknik tertentu atau keterampilan tertentu tetapi kompetensi sosial tumbuh dengan sendirinya melalui kondisi-kondisi seperti: (a) rasa hormat yang tulus dan perhatian kepada orang lain, saling berbagi,

dan menerima tanggung jawab yang diberikan; (b) memandang diri dan orang lain secara realistis; (c) mampu berkomunikasi dan sesuai struktur dalam suatu hubungan; dan (d) kemampuan dan kesediaan untuk memberi sesuai kebutuhan orang lain.

Mencermati begitu pentingnya kompetensi sosial dimiliki dan terbangun secara optimal pada diri siswa sebagai suatu aspek dasar dalam penyesuaian diri dan pencapaian tujuan diri maka diperlukan suatu upaya yang difokuskan untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa. Peningkatan kompetensi sosial siswa dilakukan guna memfasilitasi siswa terutama siswa remaja menjadi pribadi yang matang. Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi sosial pada siswa SMA yaitu dengan diberikannya konseling multibudaya supaya mereka mampu menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu.

Berdasarkan pada pemaparan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini **“Program Konseling Multibudaya Bagaimana yang Efektif untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas”**.

Secara rinci pertanyaan dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Seperti apa profil kompetensi sosial siswa SMA BPI 2 di Kota Bandung tahun ajaran 2011/2012?
2. Bagaimana rumusan program konseling multibudaya untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa di SMA BPI 2 Kota Bandung tahun ajaran 2011/2012?

3. Bagaimana tingkat efektivitas program konseling multibudaya untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa SMA BPI 2 Kota Bandung tahun ajaran 2011/2012?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menyusun program konseling multibudaya. Tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui profil kompetensi sosial siswa SMA BPI 2 di Kota Bandung tahun ajaran 2011/2012?
2. Untuk mengembangkan rumusan program konseling multibudaya dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di SMA BPI 2 Kota Bandung tahun ajaran 2011/2012?
3. Untuk mengetahui efektivitas program konseling multibudaya untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa SMA BPI 2 Kota Bandung tahun ajaran 2011/2012?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya dan mengembangkan program konseling multibudaya dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di SMA.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru dan konselor sebagai rujukan dalam memberikan bimbingan

konseling multibudaya kepada peserta didik di SMA BPI 2 Kota Bandung.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan menghasilkan program konseling multibudaya yang efektif dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa SMA. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif-kualitatif dengan metode penelitian pra eksperimen dengan *pretest-posttest one group design*. Pengumpulan data menggunakan angket kompetensi sosial dengan teknik analisis statistika inferensial.

Langkah-langkah penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu Studi eksploratif, penyusunan program layanan konseling multibudaya dan validasi, dan uji coba lapangan. Pada studi eksploratif dilakukan kajian literature tentang konseling multibudaya, kompetensi sosial, dan kajian empirik mengenai kompetensi sosial siswa SMA BPI 2 Kota Bandung. Sintesis hasil studi pendahuluan menjadi dasar untuk pengembangan program hipotetik konseling multibudaya untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa SMA yang selanjutnya divalidasi secara rasional oleh pakar bimbingan dan konseling. Berikutnya dilakukan validasi empirik melalui ujicoba lapangan dengan *pretest-posttest*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA BPI 2 Bandung tahun ajaran 2011-2012 sebanyak 74 siswa, dan sampel sebanyak 12 orang siswa yang memiliki tingkat kompetensi sosial berada pada kategori kurang.

